



**PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO VISUAL UNTUK
MENINGKATKAN MINAT SISWA ADHD PADA
MATA PEMBELAJARAN PAI**

Anita Risgiani Darmawan, Asnan Nurul Habib, Misbakhul Munir, Siti Fatimah, Muna Fauziah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

Email: asnanhabib8@gmail.com

Abstract

Audio-visual learning media is one way to support increasing the learning interest of students with special needs ADHD at school. In this study, the method used to observe this increase was Classroom Action Research which consisted of 4 stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. Researchers conducted observations, interviews, and documentation as data collection techniques with the subject of ADHD students at SDN 1 Donosari, Sruweng, Kebumen. The analysis technique used is the Miles and Huberman model. The conclusion from this study is that the audio-visual media used in PAI learning is proven to increase interest in learning in students with ADHD.

Keywords: *ADHD, audio-visual, learning media*

Abstrak

Media pembelajaran audio visual adalah salah satu cara untuk mendukung peningkatan minat belajar siswa berkebutuhan khusus ADHD di sekolah. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengamati peningkatan tersebut adalah *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas) yang terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, hingga refleksi. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengambilan data dengan subjek siswa ADHD yang ada di SDN 1 Donosari, Sruweng, Kebumen. Teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan model Miles and Huberman. Kesimpulan dari penelitian ini adalah media audio visual yang digunakan dalam pembelajaran PAI telah terbukti meningkatkan minat belajar pada siswa ADHD.

Kata Kunci: *Media Pembelajaran, Audio Visual, PAI, ADHD*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang dimiliki setiap individu untuk beradaptasi dengan perubahan dunia. Pendidikan adalah bagian penting dalam kehidupan



sosial. Ini menjadi salah satu alasan untuk menanamkan pendidikan sejak dini. Sesuai dengan pasal 31 ayat 1 UUD 19.5 dan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, negara memiliki kewajiban untuk menjamin pendidikan yang bermutu bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, guru PAI dalam memberikan pendidikan tentang agama tentu harus memperhatikan kebutuhan khusus anak yang mengalami gejala ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) agar mereka mampu menyerap pembelajaran layaknya peserta didik normal lainnya.¹ Anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak yang sama di dalam dunia pendidikan.² Pada kasus ini kami akan mendalami bagi anak penyandang ADHD yang juga mempunyai hak di dalam dunia pendidikan, meskipun di dalam prosesnya anak ini cenderung aktif tapi tidak terarah. Di SDN 1 DONOSARI anak ADHD ini menarik perhatian kepada semua guru terutama pada guru PAI, karena gaya belajarnya dan sikap sosialnya sangat beda jauh pada umumnya. Anak tersebut cenderung mengerjakan sesuatu sesuai kemauan artinya dia mengerjakan sesuka hatinya, bahkan apa yang diperintahkan oleh gurunya sering kali diabaikan. Dalam hal ini dari semua guru mulai berpikir bagaimana cara memberi perhatian kepada anak ini supaya kebutuhannya bisa disalurkan dengan tepat oleh gurunya.³

Anak penyandang ADHD yang ada di SDN 1 DONOSARI terkesan abai terhadap kegiatan pembelajaran yg dilaksanakan di kelas oleh gurunya. Misalnya, ketika guru mengarahkan siswa untuk menulis atau membaca anak mereka tidak pernah mau menjalankan perintah dari gurunya, akhirnya anak ini ketinggalan dari teman yang lain karena belum bisa membaca dan belum bisa menulis bahkan ketiga tersinggung terhadap teman sekelasnya akan mudah marah, meskipun seperti itu sebetulnya anak itu masih mempunyai hak belajar dan harus mendapat perlakuan yang sama dari guru, baik dari segi pembelajaran dan perhatian karena ini untuk mewujudkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, dapat disimpulkan bahwa negara cukup menjamin pendidikan yang bermutu bagi anak berkebutuhan khusus.⁴ Dari kasus yang dipaparkan di atas, pembelajaran berbasis proyek

¹ Nurfadhillah, Septi (2021) *Pendidikan Inklusi SD*. Sukabumi: Jejak Publisher (hlm. 18)

² Chamdani, M. Fatimah, S., & Maryanti. (2021). Inclusive School Learning Management In Kebumen District. *ICONIE*. Vol 2 (1): 359-376.

³ Wawancara dengan Misbakhul Munir tanggal 8 Maret 2023 di SDN 1 Donosari, Kec. Sruweng, Kab.

Kebumen

⁴ *Ibid.*



diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan antusias peserta didik yang kurang mampu berkonsentrasi di dalam kelas. Media yang digunakan dalam pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) adalah Multimedia Tutorial, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novita S (2019). Guru membuat proyek berupa gambar yang menarik minat siswa untuk membaca seperti mini komik, *caption*, dan video pendek untuk memancing ketertarikan siswa ADHD. Dari proyek yang telah disusun oleh guru, diharapkan lebih mudah diserap secara umum, baik untuk siswa berkebutuhan khusus maupun siswa lain yang normal.⁵

Meskipun model pembelajaran menggunakan multimedia tutorial ini membutuhkan banyak waktu dan kreativitas tingkat tinggi bagi guru untuk menyusunnya, akan tetapi multimedia tutorial ini mampu meningkatkan efektifitas pembelajaran hingga 60 persen. Selain itu multimedia tutorial ini juga terbukti efektif dimanfaatkan dalam pembelajaran anak ADHD dilihat dari nilai pre-test dan post-test yang mengalami kenaikan dari nilai 70 pada saat pre-test menjadi 90 pada saat post-test. Dapat disimpulkan bahwa multimedia tutorial dapat membantu menyelesaikan permasalahan rendahnya minat baca yang dialami anak ADHD.⁶ Harapannya, dengan memberikan anak media dan metode pembelajaran yang tepat, guru dapat dengan mudah mengarahkan dan melakukan evaluasi terhadap anak berkebutuhan khusus ADHD tersebut. Tidak hanya itu, pembelajaran dengan media Audiovisual tersebut dapat menambah antusias para peserta didik secara umum tanpa meninggalkan anak berkebutuhan khusus yang ada di dalam kelas. Secara tidak langsung, guru PAI telah mengurangi tindakan diskriminatif terhadap kebutuhan pendidikan hanya karena salah satu atau sebagian peserta didik mengalami gejala cacat mental ADHD.⁷

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah *Classroom Action Research*, yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari proses perencanaan, pelaksanaan,

⁵ Purwowibowo, dkk (2019) *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu*. Yogyakarta: Pandiva Buku (hlm. 68)

⁶ Novita Solehatul Umroh., dkk. (2019) *Multimedia Tutorial Untuk Menumbuhkan Minat Baca Anak ADHD*. Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan UNM, Vol 2 No (1) Februari 2019: 45-52 (hlm. 46)

⁷ *Ibid.* hlm. 51



pengamatan, hingga refleksi. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan dua siklus yang terdiri dari dua pertemuan masing-masing siklus. Dalam setiap pertemuan, peneliti mengamati bagaimana siswa ADHD di SDN 1 Donosari Sruweng, Kebumen, menaruh perhatian terhadap guru yang memberikan pembelajaran dengan media audio visual. Selama siklus berlangsung, peneliti melakukan pengumpulan data non-tes berupa observasi pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa ADHD serta dokumentasi selama pembelajaran di siklus 1 dan 2 berlangsung. Dengan pengamatan selama 4 kali pertemuan tersebut, diamati apakah siswa tersebut menunjukkan ketertarikan atau tidak.

Hasil dari penerapan media audio visual yang telah dilaksanakan dalam penelitian akan menentukan seberapa besar efektivitas untuk meningkatkan minat belajar siswa ADHD selama berada di dalam kelas. Pengumpulan data non-tes juga dilakukan terhadap guru PAI SDN 1 Donosari, Sruweng menggunakan teknik wawancara dan observasi pengamatan. Data yang sudah didapat selanjutnya dianalisa menggunakan analisis kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1984) analisis data kualitatif adalah proses mengorganisir, menganalisis, dan menginterpretasikan data non-numerik secara terus-menerus, sehingga tidak ditemukan lagi informasi baru dalam data yang dianalisa. Dalam pelaksanaannya, analisis data kualitatif dilakukan dalam 3 tahapan, yakni (1) Kondensasi data (2) Pengujian data, dan (3) Verifikasi data. Nantinya, informasi-informasi tersebut akan dijadikan sebagai acuan, sejauh mana media pembelajaran audio visual dapat menarik minat siswa ADHD.⁸

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini, guru memberi materi dengan menampilkan cuplikan video kisah-kisah para Nabi dan Rasul menggunakan sarana laptop dan proyektor. Video diambil dari konten interaktif dengan audio visual yang menyenangkan bagi anak-anak kelas 1 SD yang ada di situs YouTube. Sebelumnya, guru telah memberikan gambaran awal tentang materi yang akan dibahas dan yang akan mereka lihat di video kisah-kisah para Nabi dan Rasul. Gambaran tersebut berupa pertanyaan pemantik dan pre test secara lisan untuk memancing rasa keingintahuan siswa tentang apa yang akan mereka pelajari

⁸ Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020). hlm. 114



selanjutnya. Dari video yang sudah ditampilkan, guru kemudian memberikan kesimpulan tentang kisah teladan yang bisa mereka contoh di kehidupan sehari-hari.

Subjek yang diamati (siswa ADHD) dalam penelitian ini memiliki latar belakang yg biasa saja dalam segi ekonomi dan akademiknya. Siswa tersebut merupakan anak yang sangat lemah untuk menyerap materi di kelas, akan tetapi mempunyai kelebihan di bidang non-akademik seperti bermain game dan sebagainya. Setelah mengikuti pembelajaran dengan media audio visual mempunyai perkembangan bagus, terutama di dalam kefokusannya dalam belajar dan bisa mengikuti pelajaran dengan tenang tidak seperti biasanya, anak ini mempunyai daya tarik yang tinggi di dalam pembelajaran menggunakan media audio visual, kemampuan anak ini di dalam menerima pembelajaran sangat bagus, meskipun secara kemampuan masih belum sama seperti yang lain, meskipun begitu anak ADHD ini menunjukkan perkembangan dalam menerima pembelajaran, secara kehidupan sosial di kelas anak ADHD ini mempunyai kekurangan di dalam bergaul, karena masih belum bisa merasa aman ketika di keramaian, akan tetapi secara individu anak ini mempunyai sosial yang baik.⁹

A. Siklus Pertama

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama siklus I berlangsung pada hari Sabtu, 8 April 2023 dengan materi membahas tentang Kisah Keteladanan Nabi Adam AS menggunakan media audio visual.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua siklus I berlangsung pada hari Senin, 10 April 2023 menggunakan materi membahas tentang Kisah Keteladanan Nabi Nuh AS menggunakan media audio visual.

⁹ Wawancara dengan Misbakhul Munir tanggal 8 Maret 2023 di SDN 1 Donosari, Kec. Sruweng, Kab. Kebumen



Tabel 1. Ketercapaian Siswa ADHD Siklus I

no	Indikator Ketercapaian	Tercapai	Persentase
1	Siswa ADHD Memperhatikan dengan Tenang	Ya	30%
2	Siswa ADHD Memberikan Respon	Tidak	–

Pada data yang diambil di siklus pertama, siswa ADHD menunjukkan ketertarikan selama 10-20 menit dan tampak mengikuti alur pembelajaran di kelas. Secara keseluruhan, media audio visual dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar anak berkebutuhan khusus ADHD. Peningkatan 30 persen dari ketercapaian di atas menunjukkan guru dapat menarik perhatian anak selama kurang lebih 10 hingga 20 menit. Hasil dari siklus pertama menunjukkan bahwa siswa ADHD menunjukkan ketertarikan selama 10-20 menit dan tampak mengikuti alur pembelajaran di kelas. Dalam keseluruhan penelitian ini, ditemukan bahwa media audio visual memiliki pengaruh signifikan terhadap minat belajar anak ADHD. Peningkatan sebesar 30 persen dari ketercapaian sebelumnya menunjukkan bahwa guru dapat berhasil menarik perhatian anak ADHD selama kurang lebih 10 hingga 20 menit.

Pada tindakan refleksi siklus 1, siswa ADHD belum dapat menunjukkan respon apa pun saat guru memberi pertanyaan-pertanyaan sederhana setelah pembelajaran audio visual yang berlangsung. Hasil dari refleksi siklus 1 menunjukkan bahwa siswa ADHD belum mampu memberikan respon apa pun setelah paparan audio visual dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi oleh siswa ADHD dalam mengintegrasikan informasi yang diperoleh melalui media audio visual ke dalam pemahaman mereka. Dalam siklus berikutnya, peneliti melakukan upaya peningkatan kemampuan siswa dengan pendekatan yang lebih menarik, yakni guru menambahkan pertanyaan-pertanyaan interaktif di sela-sela video yang berlangsung.



B. Siklus Kedua

a. Pertemuan Kesatu

Pertemuan pertama berlangsung pada hari Selasa, 11 April 2023. Guru memberikan materi tentang Kisah Keteladanan Nabi Ayyub menggunakan media pembelajaran audio visual.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua berlangsung pada hari Senin, 10 April 2023 menggunakan materi membahas tentang Kisah Keteladanan Nabi Ibrahim AS menggunakan media audio visual.

Tabel 1. Ketercapaian Siswa ADHD Siklus II

no	Indikator Ketercapaian	Tercapai	Persentase
1	Siswa ADHD Memperhatikan dengan Tenang	Ya	35%
2	Siswa ADHD Memberikan Respon	Ya	10%

Pada pertemuan terakhir, siswa ADHD menunjukkan peningkatan yang lebih baik dari pertemuan-pertemuan sebelumnya. Seperti yang tertera pada tabel di atas, siswa dapat memperhatikan lebih baik, yakni 35 persen dari keseluruhan pembelajaran. Artinya, siswa tersebut dapat memperhatikan dengan tenang selama kurang lebih 20 menit. Demikian juga dengan respon yang diberikan saat guru bertanya kepada siswa ADHD, meski jawaban tidak sepenuhnya tepat, akan tetapi hal tersebut sudah menunjukkan peningkatan yang sangat baik untuk ukuran anak berkebutuhan khusus ADHD. Kedalaman pengetahuan guru terhadap karakteristik siswa juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan pembelajaran tersebut. Guru



mengetahui latar belakang dan perubahan perilaku yang dialami siswa ADHD sewaktu-waktu baik di dalam kelas maupun di luar pembelajaran.¹⁰

Pembelajaran menggunakan media audio visual memberikan dampak yang baik terhadap anak ADHD, ketika anak ADHD melihat media yg di tayangkan ke proyektor mempunyai respon yang positif, sehingga bisa meningkatkan semangat belajar yang baik bagi anak tersebut, sehingga menumbuhkan semangat yang baik di dalam belajar dan memberikan dampak positif. Penerapan media audio visual dalam pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dengan ADHD. Visualisasi materi pelajaran melalui proyektor dapat membantu mereka dalam memahami informasi secara lebih baik dan mengurangi kebosanan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan media ini juga dapat meningkatkan keterlibatan anak-anak dengan ADHD, membantu mereka tetap fokus, dan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar.

Secara keseluruhan, pembelajaran menggunakan media audio visual dapat memberikan dampak yang baik dan berkelanjutan bagi anak-anak dengan ADHD. Melalui penggunaan teknologi ini, sekolah dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menantang bagi siswa ADHD. Media audio visual seperti video pembelajaran, presentasi animasi, dan aplikasi interaktif dapat memvisualisasikan konsep-konsep abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami bagi anak-anak dengan ADHD.¹¹ Selain itu, penggunaan gambar, grafik, dan efek suara dalam media audio visual dapat merangsang indera penglihatan dan pendengaran siswa ADHD, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dalam jangka panjang, pengalaman belajar yang menarik ini dapat membantu meningkatkan semangat belajar siswa ADHD dan memotivasi mereka untuk mencapai hasil akademik yang lebih baik. Lebih penting lagi, penggunaan media audio visual dalam pembelajaran dapat memiliki dampak positif dalam

¹⁰ Pratigina, Aditarifa Rizki. *Kiat Mengoptimalkan Potensi Anak ADHD*. (Sukabumi: Jejak Publisher, 2021) hlm. 85

¹¹ Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. (Jakarta: Penerbit Kencana. 2015). hlm. 39



perkembangan kognitif dan sosial-emosional siswa ADHD. Mereka dapat mengembangkan keterampilan pemrosesan visual-spatial, memperbaiki konsentrasi, dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka melalui interaksi dengan konten multimedia.¹² Dengan demikian, pembelajaran menggunakan media audio visual tidak hanya memberikan manfaat pendidikan langsung, tetapi juga berpotensi membuka pintu bagi perkembangan potensi penuh anak-anak dengan ADHD.

Hasil tersebut relevan dengan penelitian Penelitian ini sebelumnya juga pernah dilakukan oleh dilakukan oleh Muhammad Irfan Hidayat dan Bahtiyar Heru Susanto (2022) dalam jurnal berjudul “Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Hiperaktif Kelas V SD Muhammadiyah Ambarketawang 2, Gamping, Sleman” yang menyimpulkan bahwa kreativitas guru yang didukung oleh manajemen yang baik akan meningkatkan perhatian anak ADHD. Guru berperan untuk menyiapkan pembelajaran yang menarik, membangun suasana menyenangkan, membuat metode yang bervariasi setiap pertemuannya, dan mampu melaksanakan pembelajaran di luar kelas.¹³ Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Devillia (2019) dalam jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi yang berjudul “Komunikasi Antar Pribadi Guru dengan Murid dalam Proses Belajar” yang menyimpulkan bahwa menciptakan interaksi yang baik dengan murid, khususnya siswa ADHD tidak hanya membutuhkan kreativitas serta media pembelajaran yang menarik, akan tetapi juga perlu komunikasi dua arah serta pendekatan sederhana seperti memberi sapaan hangat, tos, dan sebagainya.¹⁴ Penelitian relevan lainnya adalah jurnal berjudul “Multimedia Tutorial untuk Menumbuhkan Minat Baca Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)” yang ditulis oleh Novita S, dkk (2019).temuan-temuan sebelumnya mengenai penggunaan multimedia tutorial dalam meningkatkan minat baca anak

¹² Ibid. hlm 45

¹³ Bahtiyar Heru Susanto. "Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Hiperaktif Kelas V SD Muhammadiyah Ambarketawang 2, Gamping, Sleman. Jurnal PGMI, Vol. 12 No (1), 202): hal. 49

¹⁴ Devilia Ajeng Triana. *Komunikasi Antar Pribadi Guru dengan Murid dalam Proses Belajar*. Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi, 2019: hal. 7



dengan ADHD.¹⁵ Penelitian-penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas penggunaan media audio visual sebagai pendekatan yang dapat memfasilitasi pembelajaran anak-anak dengan ADHD.

Peneliti terlebih dahulu melakukan tahap perencanaan dengan menyusun modul ajar, materi, sarana prasarana, lembar observasi, dan wawancara yang akan digunakan. Selain itu, peneliti juga melakukan mini riset terhadap latar belakang siswa ADHD yang ada di kelas melalui wawancara dengan wali kelas. Pada tahapan kedua, peneliti memulai pelaksanaan PTK dalam 4 hari berturut-turut, dengan rincian: 2 siklus 4 pertemuan. Tahap ketiga, tim peneliti melakukan pengamatan terhadap data-data yang telah diperoleh selama 2 siklus tersebut. Peneliti mengamati bagaimana perubahan perilaku siswa ADHD, bagaimana media audio visual dapat menarik minat belajar mereka selama berada di dalam kelas, seberapa lama siswa mampu mengamati dengan tenang dan tidak melakukan tindakan hiperaktif/impulsif. Terakhir, yakni pada tahapan keempat, peneliti melakukan refleksi sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian yang sudah didapat.

SIMPULAN

Dengan perolehan data selama pelaksanaan berlangsung, kesimpulannya yakni media pembelajaran audio visual dapat meningkatkan minat belajar siswa ADHD. Media pembelajaran audio visual yang interaktif mampu memudahkan guru dalam menyampaikan materi di dalam kelas inklusif. Muatan yang menarik di dalamnya dapat membantu siswa ADHD untuk memusatkan perhatian pada gambarnya yang menarik, audio yang tidak membosankan, dan tampilan yang segar. Hal ini bisa dilihat dari data yang telah diperoleh di atas, siswa ADHD mengalami peningkatan sebesar 5% dari siklus pertama hingga kedua dalam perhatiannya ke pembelajaran. Selain itu, pembelajaran dengan media ini juga memiliki daya tarik dan memancing rasa ingin tahu siswa, dibuktikan dengan respon ketika siswa mau

¹⁵ Novita Solehatul Umroh., dkk. (2019) *Multimedia Tutorial Untuk Menumbuhkan Minat Baca Anak ADHD*. Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan UNM, Vol 2 No (1) Februari 2019: 45-52 (hlm. 46)



menjawab pertanyaan guru usai pembelajaran. Media pembelajaran audio visual sangat cocok diterapkan untuk sekolah inklusi yang memiliki anak ADHD di dalamnya.

Untuk mendukung kesuksesan pembelajaran di kelas inklusif, guru sebaiknya lebih kreatif dalam mengkolaborasikan media-media pembelajaran yang ada. Media pembelajaran audio visual hanyalah satu dari sekian banyak media yang dapat menarik minat siswa ADHD. Meski demikian, memakai sarana digital untuk membantu guru memancing perhatian siswa sangatlah positif, guru juga dapat meningkatkan tingkat kreativitasnya sendiri melalui pengembangan media pembelajaran selanjutnya. Sebab, hal yang perlu dipahami dalam penggunaan media ini adalah tingkat kreativitas guru. Apabila guru tidak mampu mengembangkan media pembelajaran dan hanya memakai media yang sama setiap hari, siswa hanya akan merasa bosan. Paling tidak, guru dapat menggunakan media pembelajaran audio visual selama 4 atau lima pertemuan, baik secara acak maupun berturut-turut.



DAFTAR PUSTAKA

- Chamdani, M. Fatimah, S., & Maryanti. (2021). Inclusive School Learning Management In Kebumen District. *ICONIE*. Vol 2 (1): 359-376.
- Mashar, Riana. Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya. (Jakarta: Penerbit Kencana. 2015)
- Novita Solehatul Umroh., dkk. (2019) Multimedia Tutorial Untuk Menumbuhkan Minat Baca Anak ADHD. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan UNM*, Vol 2 No (1) Februari 2019
- Nurfadhillah, Septi (2021) Pendidikan Inklusi SD. Sukabumi: Jejak Publisher
- Purwowibowo, dkk (2019) Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu. Yogyakarta: Pandiva Buku
- Pratigina, Aditarifa Rizki (2021) Kiat Mengoptimalkan Potensi Anak ADHD. Sukabumi: Jejak Publisher
- Susanto, Bahtiyar Heru. "Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Hiperaktif Kelas V SD Muhammadiyah Ambarketawang 2, Gamping, Sleman." *Jurnal PGMI*, Vol. 12 No. 1, (2022)
- Triana, Devilia Ajeng. "Komunikasi Antar Pribadi Guru dengan Murid dalam Proses Belajar." *Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi*, (2019)
- Wijaya, Hengki. Analisis Data Kualitatif: (2020) Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray